

Kinerja Keuangan Perusahaan Konsumen Primer: Pengaruh Good Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Moderasi Ukuran Perusahaan

Ririn Rahmayani¹, Ela Widasari², Sri Intan Purnama³

Akuntansi, Universitas La Tansa Mashiro¹²³

ririnrahmayani20@gmail.com, ela.widasari@unilam.ac.id, sipkr.912@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: 26 April 2026

Accepted: 13 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

*This study aims to examine the effects of **Good Corporate Governance (GCG)**, proxied by independent commissioners, audit committees, and managerial ownership, as well as earnings management, on financial performance, with firm size serving as a moderating variable. A causal associative quantitative approach was employed using secondary data obtained from the financial statements of primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 130 observations from 26 companies. Data were analyzed using panel data regression and **Moderated Regression Analysis (MRA)** with EViews 13 software. The findings indicate that independent commissioners do not have a significant effect on corporate financial performance. In contrast, audit committees, managerial ownership, and earnings management have significant effects on financial performance. Furthermore, firm size is found to moderate only the relationship between audit committees and financial performance, while it does not moderate the relationships between independent commissioners, managerial ownership, or earnings management and financial performance. These findings suggest that the effectiveness of internal governance mechanisms and the quality of corporate governance implementation play a crucial role in maintaining the financial performance of primary consumer sector companies amid the economic dynamics of the post-COVID-19 pandemic.*

Keywords: *Audit Committee; Earnings Management; Financial Performance; Firm Size; Good Corporate Governance; Independent Commissioner; Managerial Ownership; Moderated Regression Analysis (MRA).*

PENDAHULUAN

Sektor konsumen primer merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyediakan berbagai kebutuhan dasar masyarakat yang cenderung tetap dibutuhkan meskipun terjadi perlambatan ekonomi. Hingga tahun 2025, tercatat sekitar 956 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan 130 diantaranya berasal dari sektor konsumen primer (Indonesia Stock Exchange, 2025). Karakteristik sektor ini yang relatif defensif menyebabkan sektor konsumen primer sering dianggap lebih stabil dibandingkan sektor lainnya. Namun demikian, sektor ini tetap menghadapi berbagai tekanan, seperti inflasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta fluktuasi ekonomi pasca pandemi Covid-19 (Kholifah et al., 2025).

Tekanan ekonomi pasca pandemi Covid-19 turut memperlihatkan adanya perubahan signifikan terhadap performa perusahaan sektor konsumen primer di Indonesia. Pembatasan aktivitas ekonomi, terganggunya distribusi, serta menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan perlambatan aktivitas bisnis dan mempengaruhi stabilitas pasar modal Indonesia (Rorimpandey et al., 2024). Selain itu, meningkatnya ketidakpastian ekonomi juga berdampak terhadap persepsi investor sehingga memicu fluktuasi indeks pasar modal Indonesia (Marino et al., 2021). Kondisi

tersebut tercermin pada perkembangan kinerja sektor konsumen primer selama periode 2020-2024 yang mengalami fluktuasi cukup signifikan.



Gambar 1. Perkembangan Kinerja Tahunan Sektor Konsumen Primer Tahun 2020-2024 di BEI
Sumber: Data diolah penulis (2026).

Berdasarkan data pada gambar 1, kinerja sektor barang konsumen primer periode 2020-2024 mengalami fluktuasi signifikan. Sektor ini mengalami penurunan sebesar -11,86% pada tahun 2020 kemudian kembali melemah sebesar -16,04% pada tahun 2021, hal ini terjadi akibat ketidakpastian ekonomi selama pandemi Covid-19. Pada pasca pandemi, tahun 2022 sektor ini mulai pulih dengan pertumbuhan 7,89%, namun kembali melambat pada 2023 sebesar 0,81% dan 2024 sebesar 0,98%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun relatif defensif, sektor ini tetap rentan terhadap tekanan ekonomi dan perubahan pasar yang memengaruhi kinerja perusahaan serta kepercayaan investor (Gusti et al., 2025).

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance* (GCG) untuk menciptakan pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan efektif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta kinerja keuangan perusahaan (Ridwan, 2025). Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Michael Jensen & William Meckling (1976), konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam penelitian ini, penerapan GCG diprosikan melalui komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Selain GCG, praktik manajemen laba (*earnings management*) juga menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Menurut teori sinyal Michael Spence (1973), laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Namun, praktik manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik dapat menurunkan kualitas laba (*earnings quality*) dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Sentya, 2022). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Okta Setiawan, 2020). Oleh karena itu, efektivitas GCG dan *earnings quality* menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis hubungan antara GCG, manajemen laba, dan kinerja keuangan perusahaan, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Okta Setiawan (2020) menyatakan bahwa penerapan GCG seperti komisaris independen serta praktik manajemen laba dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui penguatan fungsi pengawasan manajemen. Penelitian Nurhasanah & Chamalinda (2025) juga menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian Kholifah et al. (2025) dan Agung et al. (2024) menunjukkan bahwa GCG maupun manajemen laba tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan kajian lebih mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menguji pengaruh langsung GCG dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan faktor perusahaan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan mengembangkan model empiris dengan mengintegrasikan mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan melalui komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial, serta praktik manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan sektor konsumen primer pada periode 2020-2024 yaitu saat pandemi dan pascapandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif empiris mengenai efektivitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dalam memengaruhi kinerja perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Keterkaitan antara penerapan GCG, manajemen laba, dan kinerja keuangan telah menjadi topik yang luas dikaji dalam literatur keuangan dan manajemen. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan bahwa adanya perbedaan. Okta Setiawan (2020) menemukan bahwa sebagian GCG seperti komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Kyere (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dapat bersifat positif, negatif, bahkan tidak berpengaruh tergantung pada efektivitas implementasi tata kelola perusahaan. Di sisi lain, Mahayadi et al. (2022) mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Egariska Sari & Rahayu (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi sebagian GCG seperti kepemilikan manajerial. Namun, Dewi et al. (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan terhadap GCG. Penelitian

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara GCG, manajemen laba, dan kinerja keuangan masih dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur kepemilikan, efektivitas pengawasan internal, serta kondisi ekonomi perusahaan pada periode (Ridwan, 2025). Dalam beberapa kondisi, penerapan GCG hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi sehingga mekanisme pengawasan belum berjalan optimal dan belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara signifikan.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan sistem tata kelola yang mengarahkan perusahaan secara profesional dengan secara efisien, terbuka, dan beretika, berkeadilan, dan mandiri, guna menciptakan hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan serta meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Khairunnisa, 2023). Dalam praktiknya, pengukuran GCG biasanya dilakukan melalui beberapa indikator, seperti rasio komisaris independen, adanya komite audit, serta kepemilikan manajerial. Indikator-indikator tersebut mencerminkan tingkat efektivitas pengawasan internal perusahaan sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Penerapan GCG yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan (Saygili & Taran, 2021).

Manajemen Laba

Manajemen laba digunakan sebagai akrobat untuk meningkatkan kinerja keuangan dimana pihak manajemen memberikan informasi yang bukan sebenarnya kepada pemangku kepentingan atau pemilik. Demi menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen (Putri Yuni Sentya, 2022). Metode ini sering digunakan untuk memperoleh tujuan perusahaan, seperti mencapai standar kinerja atau menarik perhatian para investor. Namun demikian, praktik *earnings management* yang dilakukan secara oportunistik dapat menurunkan kualitas laba (*earnings quality*) dan mengurangi reliabilitas laporan keuangan. Selain itu, kualitas laba sangat dipengaruhi oleh praktik pelaporan keuangan dan mekanisme pengawasan perusahaan (Thesing & Velte, 2021).

Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap tingkat kesehatan dan keinginan perusahaan dapat dilakukan melalui kinerja keuangan sebagai salah satu indikator utama. Melalui analisis kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset, kondisi likuiditas, tingkat profitabilitas, serta

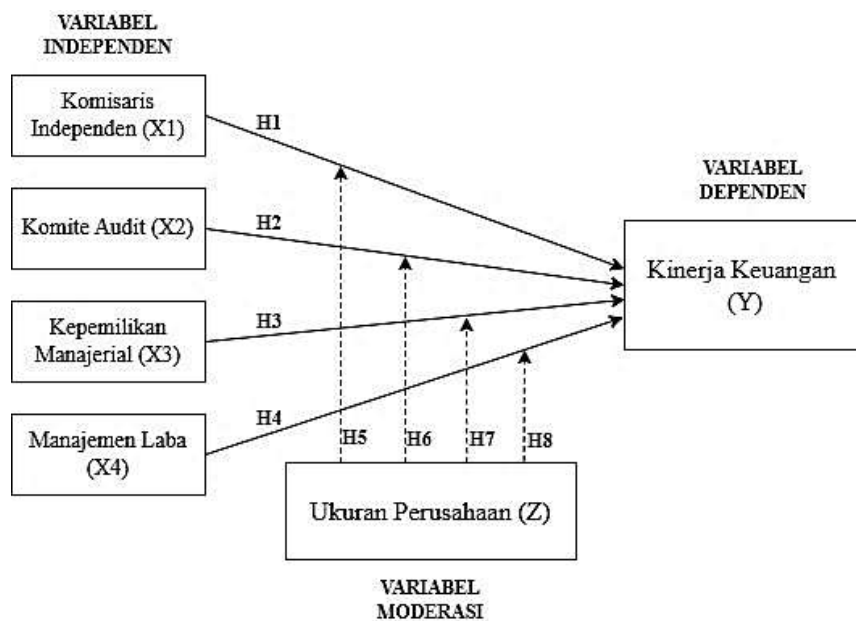
efisiensi operasionalnya (Kholifah et al., 2025). Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengelola total asetnya menjadi keuntungan (Suryanangingtyas et al., 2024).

Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya entitas bisnis yang dapat diukur melalui total penjualan, aset, dan kapitalisasi pasar, serta menunjukkan kapasitas operasional dan finansial, di mana semakin besar aset, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal dan berinvestasi (Lili Wahyuni et al., 2025). Adapun ukuran perusahaan memoderasi gcg dihitung berdasarkan total aset yang tercatat dalam laporan keuangan, di mana indikator-indikator rasio tersebut dapat membantu investor dalam menilai tingkat investasi. Peningkatan ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh besarnya aset dan modal yang dimiliki, karena hal tersebut mencerminkan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik (Sahrinra et al., 2025).

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan studi literatur untuk menganalisis dampak GCG dengan komisaris independen (X1), komite audit (X2) kepemilikan manajerial (X3) dan manajemen laba (X4) terhadap kinerja keuangan (Y), serta ukuran perusahaan (Z) digunakan sebagai variabel moderasi.



Gambar 2 Kerangka Penelitian
 Sumber: Data Diolah Peneliti, (2026).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme GCG yang berfungsi mengawasi manajemen perusahaan secara objektif. Berdasarkan *agency theory*, keberadaan komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Okta Setiawan (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan sehingga berdampak

pada kinerja keuangan. Penelitian Khairunnisa (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial menunjukkan besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan agency theory, kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian Astuti & Suhendro (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memengaruhi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan signaling theory, praktik manajemen laba yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga berdampak pada kinerja keuangan. Penelitian Mahayadi et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H4: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh terhadap Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset atau penjualan. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengawasan yang lebih baik dan sumber daya yang lebih memadai sehingga dapat memperkuat peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Egariska Sari & Rahayu (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kompleks sehingga membutuhkan fungsi komite audit yang lebih efektif. Berdasarkan agency theory, ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih optimal. Penelitian Indarti (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H6: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial pada perusahaan besar cenderung memiliki peran yang lebih penting dalam meningkatkan tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pengaruh kepemilikan manajerial terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Nova et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H7: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan publik dan regulator yang lebih ketat sehingga praktik manajemen laba lebih mudah terdeteksi. Berdasarkan signaling theory, ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Sahrinra et al. (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H8: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

METODE

Perusahaan sektor konsumen primer dipilih sebagai populasi penelitian karena sektor ini memiliki aktivitas operasional yang tinggi dan berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengelolaan laba menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, dependen, dan moderasi pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 (Sugiyono, 2020).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut, (3) memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 26 perusahaan, periode pengamatan selama 5 tahun, dengan total observasi sebanyak 130 data. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, pemilihan model regresi data panel menggunakan uji Chow dan uji Hausman, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengolahan data dilakukan menggunakan software *Eviews*.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan pendekatan *Modified Jones Model*. Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih dibagi total aset. ROA dipilih karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset. Adapun variabel moderasi adalah ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus *modified jones model* dalam Nurrofiah et al. (2024) yang telah disesuaikan dengan komponen laporan keuangan perusahaan di Indonesia dengan langkah perhitungan sebagai berikut :

Tabel 1. Operasi Perhitungan

No	Variabel	Perhitungan	Skala	Sumber
1	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = (Ln) Total Asset	Rasio	(Kholifah et al., 2025)
2	<i>Good Corporate Governance</i>	1. Dewan Komisaris Independen (DKI) = $\frac{\text{Anggota DKI}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$ 2. Komite Audit = \sum Jumlah Anggota Komite Audit 3. Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio	(Egariska Sari & Rahayu, 2024)
3	Manajemen Laba	a. $TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ b. $TAC_{it} / A_{it}^{-1} = a1 (1/ A_{it}^{-1}) + a2 (\Delta Rev_{it}^{-1}) + a3(PPE_{it} / A_{it}^{-1})$ c. $NDA_{it} = a1 (1/ A_{it}^{-1}) + a2 (\Delta Rec_{it}^{-1}) + a3(PPE_{it} / A_{it}^{-1})$ d. $DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it}^{-1}) - NDA_{it}$	Rasio	(Nurrofiah et al., 2024)
4	Kinerja Keuangan	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Saygili & Taran, 2021)

Keterangan :

Ait-1 : Total aktiva milik perusahaan *i* pada periode *t-1*

NDAit : *Non-discretionary accruals* pada perusahaan *i* periode *t*

- TACit : Total akrual perusahaan *i* pada periode *t*
- REVit : Total pendapatan perusahaan *i* pada periode *t*
- REVit-1 : Total pendapatan perusahaan *i* pada periode *t-1*
- Nit : Laba bersih yang diperoleh perusahaan *i* pada periode *t*
- DACit : *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*
- PPEit : Aset tetap yang dimiliki perusahaan *i* pada periode *t*
- CFOit : Jumlah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode *t*
- RECit-1 : Piutang perusahaan *i* dalam periode *t-1*
- RECit : Piutang perusahaan *i* dalam periode *t*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Statistik

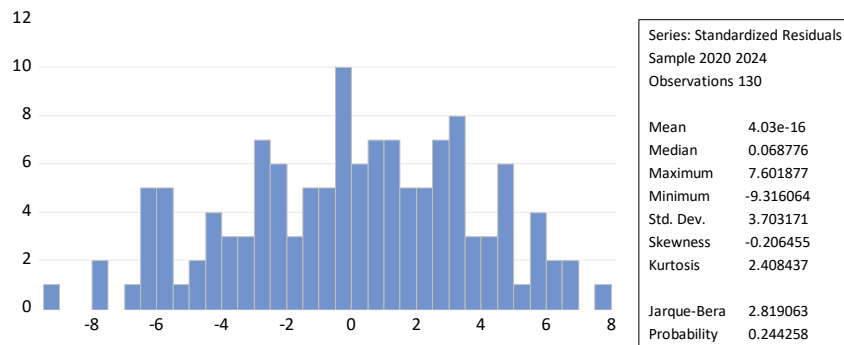
	ROA Y	Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Manajemen Laba
Mean	3,471407	37,78205	2,984615	6,671415	-0,016634
Median	4,285994	33,33333	3,000000	2,291084	-0,012505
Maximum	28,96999	60,00000	3,000000	27,59332	0,172709
Minimum	-35,81094	33,33333	2,000000	0,015717	-0,189952
Std. Dev,	11,17102	7,485670	0,123553	9,137786	0,078127

Sumber Tabel : Data diolah penulis menggunakan Eviews versi 13, (2026)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 130 observasi yang berasal dari 26 perusahaan sektor konsumen primer selama periode 2020–2024. Variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,471407 dengan standar deviasi 11,17102, yang menunjukkan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 37,78205 dengan standar deviasi 7,485670, sedangkan komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 2,984615 dengan standar deviasi 0,123553 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki jumlah komite audit yang relatif seragam. Selanjutnya, kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 6,671415 dengan standar deviasi 9,137786, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kepemilikan saham manajemen antar perusahaan. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,016634 dengan standar deviasi 0,078127, yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan sampel cenderung rendah. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang cukup baik dan layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 3 Uji Normalitas

Sumber gambar : diolah penulis menggunakan Eviews versi 13, (2026)

Pada Gambar 3, hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar $0,244258 > 0,05$, yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Nilai tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model penelitian telah menyebar secara normal sehingga tidak terjadi penyimpangan distribusi data. Dengan demikian, sampel penelitian dinyatakan lolos uji normalitas dan telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi (Napitupulu et al., 2021:62).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3	X4	Z
X1	1.000000	0.074575	0.113892	-0.134354	-0.128054
X2	0.074575	1.000000	0.090996	0.084280	0.047651
X3	0.113892	0.090996	1.000000	-0.023673	-0.137131
X4	-0.134354	0.084280	-0.023673	1.000000	-0.037922
Z	-0.128054	0.047651	-0.137131	-0.037922	1.000000

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *Eviews* versi 13, (2026)

Pada Tabel 3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini. Dengan demikian, variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi dan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut (Napitupulu et al., 2021:67).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokadastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1,666138	Prob, F(5,124)	0,1477
Obs*R-squared	8,183965	Prob, Chi-Square(5)	0,1464
Scaled explained SS	10,06080	Prob, Chi-Square(5)	0,0735

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Harvey Test menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,1464 dan nilai Prob. F sebesar 0,1477, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians residual pada model penelitian bersifat konstan atau tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Metode Harvey Test digunakan karena dinilai mampu mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual pada model regresi data panel secara lebih sensitif, khususnya pada penelitian yang menggunakan kombinasi data cross section dan time series (Napitupulu, 2021).

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi	Variabel	Durbin watson stats
Model 1	X1, X2, X3, X4 → Y	1,984103
Model 2	X1, X2, X3, X4, Z → Y	1,830565

Sumber : Data di olah oleh penulis dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan tabel 5, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson* (DW), model pertama memperoleh nilai sebesar 1,984103 dan model kedua sebesar 1,830565. Mengingat nilai DW kedua model tersebut berada pada rentang -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi yang serius dalam model regresi tersebut. Dengan demikian, model penelitian ini memenuhi syarat asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda lebih lanjut.

Pemilihan Model Regresi Data Panel
Uji Chow

Tabel 6. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d,f	Prob,
Cross-section F	3,682141	(28,111)	0,0000
Cross-section Chi-square	95,252356	28	0,0000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan *Eviews* versi 13, (2026)

Pada tabel 6, hasil menunjukkan nilai probabilitas (p-value) dari *Chi-Square cross-section* adalah $0,0000 < 0,05$, sehingga model terbaik berdasarkan uji Chow adalah model *Fixed Effect Model* (FEM), langkah selanjutnya membandingkan model Fixed dengan model Random melalui uji hausman (Napitupulu et al., 2021:153).

Uji Hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f	Prob,
Cross-section random	16,053914	5	0,0067

Sumber : Data diolah penulis menggunakan *Eviews* versi 13, (2026)

Berdasarkan tabel 7, hasil menunjukkan nilai probabilitas (p-value) dari uji *Hausman* yaitu sebesar $0,0067 < 0,05$, maka model *fixed* lebih baik daripada model *random*, sehingga model terbaik yang dipilih yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM) (Napitupulu et al., 2021:153).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Model I

Tabel 8. Hasil uji analisis regresi

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	-23,40688	12,49105	-1,873892	0,0639
X1	-0,136893	0,113104	-1,210326	0,2290
X2	10,15180	4,360960	2,327881	0,0219
X3	0,311764	0,139624	2,232889	0,0278
X4	19,76103	6,760914	2,922834	0,0043

Sumber: Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan tabel 8, hasil menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X1) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2290 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Napitupulu. et.al, 2021:6). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan secara optimal karena pengaruhnya lebih ditentukan oleh kualitas independensi dan peran aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Kholifah et al. (2025) temuan ini dapat terjadi karena praktik keberadaan organ-organ komisaris independen di Indonesia masih banyak yang bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi pasar modal, sehingga belum diterapkan secara substansial. Sementara itu, variabel komite audit (X2) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0219 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi laporan keuangan perusahaan sehingga mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gracia & Putri (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, variabel kepemilikan manajerial (X3) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0278 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat meningkatkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahayadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, variabel manajemen laba (X4) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0043 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat memengaruhi pelaporan laba dan kondisi kinerja perusahaan sehingga dapat membentuk persepsi investor terhadap performa perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Mahayadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan Regresi Model II

Tabel 9. Hasil Uji MRA II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob,
C	-258,2451	74,65072	-3,459379	0,0008
X1	-0,111556	0,108548	-1,027705	0,3066
X2	11,21476	4,187347	2,678251	0,0087
X3	0,257990	0,134700	1,915292	0,0583
X4	14,28144	6,695654	2,132942	0,0354
Z	8,047877	2,525248	3,186964	0,0019

Sumber : Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan tabel 9, hasil menunjukan nilai konstanta sebesar -258,2451 dengan probabilitas $0,0008 < 0,05$ menunjukkan bahwa konstanta signifikan secara statistik. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen dan variabel moderasi bernilai nol, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan penerapan tata kelola yang baik, pengawasan internal yang efektif, serta kapasitas aset yang memadai untuk menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan (Iisyanti et al., 2024). Variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar -0,111556 dengan probabilitas $0,3066 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen belum tentu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan apabila tidak diikuti kualitas pengawasan yang optimal. Hal ini terjadi karena keberadaan komisaris independen pada beberapa perusahaan masih cenderung bersifat formalitas sehingga fungsi pengawasan belum berjalan maksimal (Kholifah et al., 2025).

Sementara itu, variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 11,21476 dengan probabilitas $0,0087 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Gracia & Putri (2022) menjelaskan bahwa komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memperoleh koefisien regresi sebesar 0,257990 dengan probabilitas $0,0583 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum tentu mampu memberikan dorongan yang kuat terhadap peningkatan performa perusahaan. Mahayadi et al. (2022) menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan bergantung pada tingkat keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Selain itu, variabel manajemen laba memiliki koefisien regresi sebesar 14,28144 dengan probabilitas $0,0354 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat memengaruhi pelaporan laba dan persepsi terhadap kondisi perusahaan. Mahayadi et al. (2022) menjelaskan bahwa earnings management umumnya dilakukan untuk menjaga stabilitas laba dan mempertahankan citra perusahaan di mata investor. Selanjutnya, ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 8,047877 dengan probabilitas $0,0019 (<0,05)$, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan operasional, akses pendanaan, dan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba. Perusahaan besar umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan aktivitas operasional dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Nova et al., 2024).

Persamaan Regresi Model III

Tabel 10. Hasil Model MRA III

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	27425,70	8980,236	3,054007	0,0029
X1	-0,824959	2,863477	-0,288097	0,7739
X2	-9217,195	2994,693	-3,077843	0,0027
X3	6,321524	5,471853	1,155280	0,2509
X4	64,64848	110,4447	0,585347	0,5597
Z	-981,1710	320,8812	-3,057740	0,0029
X1Z	0,025021	0,099385	0,251760	0,8018
X2Z	329,7518	107,0052	3,081644	0,0027
X3Z	-0,213669	0,192690	-1,108875	0,2703
X4Z	-1,862785	3,903253	-0,477239	0,6343

Sumber: Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan tabel 10 hasil uji hipotesis, ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Interaksi antara komisaris independen dan ukuran perusahaan (X1Z) menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,8018 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen lebih dipengaruhi oleh kualitas pengawasan dibandingkan besar kecilnya perusahaan (Kholifah et al., 2025). Sementara itu, interaksi antara komite audit dan ukuran perusahaan (X2Z) menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,0027 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga memperkuat efektivitas komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Indarti, 2022).

Selanjutnya, interaksi antara kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan (X3Z) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2703 > 0,05$, sehingga ukuran perusahaan juga tidak terbukti memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan cenderung bersifat langsung karena lebih dipengaruhi oleh keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wulan & Pramono, 2026). Selain itu, interaksi antara manajemen laba dan ukuran perusahaan (X4Z) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,6343 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Praktik manajemen laba cenderung dipengaruhi oleh kebijakan dan kepentingan manajemen perusahaan dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri (Ningtyas & Kusumastuti, 2025).

Uji F Stastistik

Tabel 12. Hasil Uji F Stastistik

R-squared	0,895834
Adjusted R-squared	0,858554
S,E, of regression	4,201349
Sum squared resid	1676,877
Log likelihood	-350,6770
F-statistic	24,02961
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik F, diperoleh nilai Prob (F-statistik) sebesar $0,000000 (<0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan dan memiliki tingkat relevansi yang kuat. Secara simultan (bersama-sama), variabel komisaris independen (X1), komite audit (X2), kepemilikan manajerial (X3) dan manajemen laba (X4) serta interaksinya dengan ukuran perusahaan (X1Z, X2Z, X3Z, X4Z) terbukti berpengaruh signifikan terhadap

Profitabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi variabel independen dan variabel moderasi secara kolektif mampu menjelaskan variasi kinerja profitabilitas perusahaan secara akurat.

Uji R-Squared

Tabel 13. Hasil Uji R-Squared

R-squared	0,895834
Adjusted R-squared	0,858554
S,E, of regression	4,201349
Sum squared resid	1676,877
Log likelihood	-350,6770
F-statistic	24,02961
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan tabel 13, hasil uji R-Squared menunjukkan nilai 0,858554, yang berarti bahwa variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan dengan derajat kepercayaan sebesar 85,85% variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian (Napitupulu et al., 2021:62).

Uji T Statistik

Tabel 14. Hasil Uji T Statistik

Hipotesis	Coefficient	T-statistic	Prob	Keterangan
X1 → Y	-0,136893	-1,210326	0,2290	Tidak berpengaruh
X2 → Y	10,15180	2,327881	0,0219	Berpengaruh
X3 → Y	0,311764	2,232889	0,0278	Berpengaruh
X4 → Y	19,76103	2,922834	0,0043	Berpengaruh
X1 → Z→Y	0,025021	0,251760	0,8018	Tidak berpengaruh
X2 → Z→Y	329,7518	3,081644	0,0027	Berpengaruh
X3 → Z→Y	-0,213669	-1,108875	0,2703	Tidak berpengaruh
X4 → Z→Y	-1,862785	-0,477239	0,6343	Tidak berpengaruh

Sumber: Data di olah dengan *Eviews* 13, (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik t, ditemukan temuan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan :

Komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2290 > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) belum efektif dalam memitigasi masalah agensi yang berkaitan langsung dengan optimalisasi profit.

Komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0219 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa penguatan fungsi komite audit di dalam perusahaan merupakan determinan penting yang mampu memicu peningkatan kinerja keuangan secara ril.

Kepemilikan manajerial nilai probabilitasnya sebesar $0,0278 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini secara empiris mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa distribusi kepemilikan saham kepada pihak manajemen mampu mereduksi *agency cost* melalui penyelarasan tujuan antara agen dan prinsipal. Hal ini mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial bukan sekadar struktur formal, melainkan mekanisme kontrol internal yang efektif dalam mendorong manajer untuk mengoptimalkan sumber daya perusahaan demi mencapai kinerja keuangan yang unggul

Manajemen laba nilai probabilitasnya sebesar $0,0043 < 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner oleh pihak manajemen merupakan determinan kritical yang

memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan. Tingginya praktik manajemen laba dalam penelitian ini mengindikasikan adanya distorsi dalam pelaporan keuangan yang dapat mengaburkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan sebagai Moderator mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas interaksi X2Z sebesar $0,0027 < 0,05$. Adapun nilai probabilitas interaksi X1Z sebesar $0,8018$, nilai probabilitas interaksi X3Z sebesar $(0,2703)$, dan nilai probabilitas interaksi X4Z $0,6343 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ke tiga variabel tersebut tidak dapat moderasi kinerja keuangan.

H1 : Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai probabilitas $0,2290 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Napitupulu et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen pada sektor konsumen primer belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Kholifah et al. (2025) temuan ini dapat terjadi karena praktik keberadaan organ-organ komisaris independen di Indonesia masih banyak yang bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi pasar modal, sehingga belum diterapkan secara substansial.

H2 : Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai probabilitas $0,0219 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Napitupulu et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Secara konsep, komite audit berperan dalam kualitas laporan keuangan serta mengawasi proses audit. Hasil signifikannya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut sudah berjalan secara maksimal untuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahayadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga

H3 : Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas $0,0278 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen cukup besar untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Napitupulu et al., 2021). Dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, jika tingkat kepemilikan yang relatif rendah dapat menurunkan pengaruh kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Besse Rahma, et al. (2023) dan Mahayadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4 : Pengaruh Variabel Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai probabilitas $0,0043 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Napitupulu et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Signifikannya variabel ini mengindikasikan bahwa mekanisme tertentu dalam tata kelola perusahaan mampu berjalan secara efektif dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, variabel ini dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahayadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, di mana pengelolaan aktivitas manajemen laba yang efektif mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

H5: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar

kecilnya perusahaan belum mampu memperkuat peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki aset yang besar, efektivitas pengawasan komisaris independen belum tentu berjalan lebih optimal karena dipengaruhi oleh kualitas pengawasan dan kebijakan internal perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor yang memperkuat efektivitas mekanisme GCG, khususnya komisaris independen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Gracia & Putri (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H6: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga memperkuat efektivitas fungsi komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, sistem manajemen, dan struktur pengawasan yang lebih kompleks sehingga peran komite audit menjadi lebih optimal dalam menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan. Temuan ini menjelaskan adanya selective moderation dari ukuran perusahaan, di mana ukuran perusahaan hanya memperkuat variabel tertentu yang berkaitan langsung dengan efektivitas pengawasan internal perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Indarti (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H7: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi hubungan kepemilikan manajerial terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen tetap memiliki pengaruh yang relatif sama baik pada perusahaan besar maupun kecil karena faktor utama yang memengaruhi adalah tingkat keterlibatan manajemen dalam pengelolaan perusahaan, bukan skala perusahaan itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa peran moderasi ukuran perusahaan bersifat selektif dan tidak selalu mampu memperkuat seluruh mekanisme governance perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wulan & Pramono (2026) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan.

H8: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan pada Hubungan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba dapat terjadi pada berbagai skala perusahaan tergantung pada kebijakan dan kepentingan manajemen perusahaan. Selain itu, pengawasan eksternal maupun tekanan pasar terhadap perusahaan besar belum tentu mampu membatasi praktik manajemen laba secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningtyas & Kusumastuti (2025) yang menunjukkan bahwa peran ukuran perusahaan dalam hubungan dengan manajemen laba bersifat tidak konsisten dan cenderung parsial.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan melalui komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan, serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan analisis menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Moderated Regression Analysis*, dapat disimpulkan: pertama, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena fungsi pengawasan komisaris independen belum berjalan optimal dan masih cenderung bersifat formalitas administrasi; kedua, komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan; ketiga, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena dapat meningkatkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham; keempat, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena praktik pengelolaan laba masih digunakan perusahaan untuk menjaga stabilitas profitabilitas; kelima, ukuran perusahaan hanya mampu memoderasi hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengawasan yang lebih baik, namun tidak mampu memoderasi hubungan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat *Agency Theory* bahwa efektivitas pengawasan internal dan tata kelola perusahaan berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Secara praktis, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengawasan dan efektivitas komite audit agar penerapan governance berjalan lebih optimal. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat implementasi GCG, sedangkan bagi investor dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.

REFERENSI

- Astuti, E. D., & Suhendro, S. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021*. 2(1). <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407>
- Besse Rahma, Idrawahyuni, and C. I. B. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 39–53. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3449>
- Dewi, G. K., Yani, I. F., Kalbuana, N., & Tho, M. (2021). *Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*. 7(03), 1740–1751. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3600>
- Egariska Sari, S., & Rahayu. (2024). *Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. 3. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.465>
- Gracia, D., & Putri, Y. (2022). *Good Corporate Governance and Financial Performance : Moderating Effects of Company Size*. 3(6). <https://doi.org/10.35877/454RI.asci1251>
- Gusti, N., Marcella, A., Pande, I. M., & Putra, D. (2025). *The Effect of Dividend per Share and Earnings per Share on Stock Prices of Consumer Non-Cyclicals Sector Companies*. 6(5), 3893–3907. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i5>
- Iisyanti, I., Aulianazifa, A., Kurniawan, H. T., & Madiansyah, A. (2024). *Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 (Anggriani , 2022). purposed sampling dengan total sampel dari tahun 2016-2018 adalah 90 sampel (Laksono &*
- Indarti, A. (2022). *Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Governance , Risk , Compliance Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Keuangan Di Perbankan Indonesia Tahun 2020-2022*. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v9i1.1844>
- Indonesia Stock Exchange. (2025). *Daftar Nama Saham Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 (Issue 1)*. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Khairunnisa, E. B. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4, 308–318. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v4i3.6784>
- Kholifah, R. N., Kristiyanti, L. M. S., & Ningsih, S. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022). 4(2), 736–746. <https://doi.org/10.53088/jikab.v4i2.127>
- Kyere, M. (2020). *Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. February 2019*, 1–15. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lili Wahyuni, Witra Maison, & Latifa Arrafi. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 334–345. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2242>
- Mahayadi, P. S., Setiawan, P. E., Governance, G. C., Laba, M., Keuangan, K., Manajemen, G. D., & Akuntansi, E. (2022). *Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Pada Kinerja Keuangan*. 2621–2634. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i10.p13>
- Marino, W. S., Rohanah, A. S., Siliwangi, U., & Tasikmalaya, P. T. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 2(Agustus), 98–104. <https://doi.org/10.37058/banku.v2i2.3575>
- Ningtyas, A. D., & Kusumastuti, R. (2025). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. 10(04), 474–484. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i04.51740>
- Nova, C., Malau, A., & Sani, A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Struktur Modal. 4(5), 703–707. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i5.1958>
- Nurhasanah, I., & Chamalinda, K. N. L. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(4), 242–257. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i4.120>
- Nurrofiyah, N., Suryanto, S., & Dai, R. M. (2024). Analisis Manajemen Laba dengan Modified Jones Model Dalam Initial Public Offering (IPO) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(2), 138–147. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i2.5291>
- Nyoman Pendi Agung, Risal Rinofah, J. M. D. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 13(2), 923–933. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i03.32498>
- Okta Setiawan, I. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi Di BEI. *XVIII(1)*, 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Putri Yuni Sentya, M. (2022). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Pendahuluan Kinerja keuangan saat ini menjadi penentu bagi investor yang ingin berinvestasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2), 214–232. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.2441>
- Ridwan, I. (2025). Analisis Literatur Tentang Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan Di Indonesia. 7(1), 109–120. <https://doi.org/10.34005/akrual.v7i1.5073>
- Rorimpandey, J. L., & Harlyn Siagian, H. M. (2024). Financial Performance of Jakarta Hospitals Before and After the Covid-19 Pandemic: Analysis of Profitability, Liquidity, and Leverage Ratios. *International Journal of Management*, 5(1), 294–307. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v6i2.1726>
- Runggu Besmandala Napitupulu, Simanjuntak, Hutabarat, Damanik, Harianja, Sirait, E. (2021). *Penelitian Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS* (C. E. Torang P. Simanjuntak, Lamminar Hutabarat, Hormaingat Damanik, Hotriado Harianja, Ronnie Togar

- Mulia Sirait (ed.); 1st ed.).
- Sahrinra, I., Yuliusman, Y., & Hernando, R. (2025). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 4(3), 521–531. <https://doi.org/10.56916/jimab.v4i3.2572>
- Saygili, A. T., & Taran, A. (2021). *The Effects Of Corporate Governance Practices On Firm-Level Financial Performance : Evidence From Borsa Istanbul Xkury Companies*. 22(4), 884–904. <https://doi.org/10.3846/jbem.2021.14440>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.
- Suryanangingtyas, I., Sari, R. P., & Wilasittha, A. A. (2024). Moderasi Manajemen Laba Pada Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9095–9101. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10719>
- Thesing, J., & Velte, P. (2021). Do fair value measurements affect accounting - based earnings quality ? A literature review with a focus on corporate governance as moderator. In *Journal of Business Economics* (Vol. 91, Issue 7). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11573-020-01025-6>
- Wulan, N., & Pramono, M. (2026). *The Influence of Good Corporate Governance on Financial Performance with Company Size as a Moderating Variable*. 11(1), 106–123. <https://doi.org/10.30871/jaat.v11i1.12321>